

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jamur merupakan salah satu infeksi pada penyakit terutama di negara negara tropis. Penyakit kulit yang disebabkan oleh beberapa jenis jamur merupakan salah satu penyakit yang sering muncul di tengah masyarakat Indonesia. Kondisi kulit yang mudah berkeringat dan lembab, kebersihan diri yang tidak terjaga dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan merupakan faktor yang memungkinkan pertumbuhan jamur penyebab penyakit kulit. Iklim tropis dengan kelembaban udara yang tinggi di Indonesia sangat mendukung pertumbuhan jamur. Banyaknya infeksi jamur juga di dukung oleh masih banyaknya masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan sehingga masalah kebersihan lingkungan, sanitasi dan pola hidup sehat kurang menjadi perhatian dalam kehidupan sehari hari kehidupan Indonesia (Hare, 1993).

Di Indonesia Kejadian *Tinea pedis* di sela jari banyak ditemukan pada pria dibandingkan pada wanita. Angka kejadian *Tinea pedis* meningkat seiring bertambahnya usia, karena bertambahnya usia cenderung mempengaruhi daya tahan tubuh terhadap suatu penyakit, yaitu semakin bertambah usia seseorang akan menurun pula daya tahan tubuhnya. Keadaan sosial ekonomi, serta kurangnya kebersihan memegang peranan yang penting pada infeksi jamur, yaitu insiden penyakit jamur lebih sering terjadi pada sosial ekonomi rendah. Hal ini

berkaitan dengan status gizi yang mempengaruhi daya tahan tubuh seseorang terhadap penyakit (Kurniawati, 2006).

Trichophyton rubrum adalah jamur yang paling umum penyebab infeksi jamur kronis pada kulit dan kuku manusia. Oleh sebab itu, penyakit - penyakit akibat jamur ini seringkali menjangkiti masyarakat. *Trichophyton rubrum* menyerang jaringan kulit dan menyebabkan beberapa infeksi kulit antara lain: *Tinea pedis* ("athlete's foot") yang berlokasi diantara jari- jari kaki, infeksi ini banyak terdapat pada orang yang kerap memakai sepatu, (orang Jawa menyebutnya "rangen"), *Tinea cruris* ("jock itch") yang berlokasi di lipatan paha, *Tinea barbae* yang berlokasi di rambut janggut, dan *Tinea unguium* yang berlokasi di kuku tangan maupun kaki (Anonim, 2011).

Pada sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryanti (2005) ditemukan 24,35% kejadian *Tinea pedis* pada anggota Brimob Semarang. Hal ini disebabkan karena pemakaian sepatu tertutup dalam waktu yang lama yang dapat menjadi faktor resiko tumbuhnya jamur *Tinae Pedis* dan menyebabkan infeksi yang sering diderita oleh tentara (Carlo, 2005: PERDOSKI, 2001). Sebuah studi 5 tahun dari Kuwait yang mencakup 2.730 pasien melaporkan bahwa infeksi jamur kulit tetap lazim di negara itu, khususnya daerah Modal. Dalam pasien dengan dermatofit, 6 spesies yang terisolasi. Mereka termasuk *Trichophyton mentagrophytes* (39%), *Microsporum canis* (16%), *Trichophyton rubrum* (10%), *Epidermophyton floccosum* (6,2%), *Trichophyton violaceum* (2,4%), dan *Trichophyton verrucosum* (0,4%). Jurusan Farmasi, FMIPA UI. Telah melakukan penelitian efek anti jamur Jahe merah terhadap jamur *Tricophyton*

mentagrophytes, *Trichophyton rubrum*, dan *Microsporum canis*. Dari hasil penelitian tersebut, ternyata jamur *Trichophyton mentagrophytes*, *Trichophyton rubrum*, dan *Microsporum canis* memberikan daya hambat minimum sebagai berikut: 6,25; 12,5 mg/ml. Berdasarkan daya hambatan yang diperoleh, efek anti jamur tertinggi diberikan terhadap jamur *Trichophyton mentagrophytes*, kemudian disusul *Trichophyton rubrum*, dan *Microsporum canis*.

Infeksi jamur kulit dapat diobati dengan menggunakan obat-obatan sintetik secara medis. Selain dapat diobati dengan menggunakan obat-obatan sintetik secara medis ternyata infeksi akibat jamur *Trichophyton rubrum* ini dapat juga menggunakan obat – obatan secara tradisional. Hal ini biasanya dilakukan oleh penduduk yang tinggal jauh dari perkotaan yang tentunya juga jauh dari apotik ataupun toko-toko obat lainnya, di samping itu bahwa pengobatan secara tradisional sifatnya murah dan mudah karena memanfaatkan bahan baku alami yang ada di sekitar secara langsung contohnya jahe putih (*Zingiber officinale var. amarum*). Pengobatan untuk penyakit akibat infeksi jamur dengan menggunakan bahan alami secara tradisional ternyata tidak kalah manfaat medisnya jika dibandingkan dengan obat-obatan sintetik. Di samping itu pengobatan tradisional tidak mempunyai efek samping terhadap kesehatan jika kita menggunakannya. Oleh karena itu sekarang ini telah dikembangkan lagi tentang penggunaan bahan alami dengan mengacu pada hasil kajian ilmiah obat-obatan tradisional.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti ingin menguji aktivitas anti jamur perasan jahe untuk mengetahui seberapa besar “pengaruh Konsentrasi

Perasan Jahe Putih (*Zingiber officinale* var. *amarum*). terhadap pertumbuhan *Trichophyton rubrum*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh konsentrasi perasan jahe putih (*Zingiber officinale* var. *amarum*) terhadap pertumbuhan jamur *Trichopyton rubrun*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui adanya pengaruh konsentrasi perasan jahe putih (*Zingiber officinale* var. *amarum*) terhadap pertumbuhan jamur *Trichopyton rubrum* secara invitro.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh konsentrasi perasan jahe putih (*Zingiber officinale* var. *amarum*) terhadap pertumbuhan jamur *Trichopyton Rubrum*.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Dapat memberi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat bahwa akan besarnya manfaat jahe dalam kesehatan, serta memberikan informasi bahwa jahe dapat di gunakan sebagai obat – obatan.

1.4.3 Bagi Instansi Pendidikan

Dapat menambah wacana tentang pengaruh konsentrasi perasan jahe putih (*Zingiber officinale* var. *amarum*) terhadap pertumbuhan jamur *Trichopyton Rubrun* .